

PEMEROLEHAN DEIKSIS BAHASA INDONESIA BAGI ANAK USIA 2,5 TAHUN

Wahyu Kurniati Asri

Program Studi Bahasa Jerman Universitas Negeri Makassar

Abstract

This research aims to know how the acquisition of Indonesian deixis for 2.5 years child (a case study on the results of mixed marriages). The deixis that would be uncovered are (1) temporal deixis, (2) locative deixis, (3), persona deixis, and (4) demonstrative deixis. The result of study shows that in general, it can be concluded that Diana has not been able to master deixis overall. Some deixis have been understood but she cannot exactly mention them correctly, for example, temporal, personal, and demonstrative locative deixis. Diana has master deixis demonstrative 'that' in understanding and producing it compared with others. Diana was able to answer questions asked by his father in German, although she cannot speak German, as he speaks Indonesian.

Key words: *deiksis temporal, deiksis persona, deiksis lokatif, deiksis demonstratif, perkawinan campuran*

A. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang sering dibicarakan dalam aspek kognitif bahasa adalah pemerolehan bahasa. Istilah pemerolehan dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama, yaitu salah satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak ia lahir.

Menurut Darmojuwono dan Kushartanti (2005) di dalam berbagai penelitian telah terbukti bahwa manusia normal mengalami tahap-tahap yang hampir sama dalam pemerolehan bahasa pertama. Bahkan beberapa ahli mengatakan bahwa proses pemerolehan bahasa dimulai sebelum kelahiran. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa pada umumnya bayi yang baru lahir menunjukkan reaksi tertentu ketika mendengar suara ibunya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bayi mulai mengenal suara ibunya sejak di dalam kandungan.

Pada masa-masa awal kehidupannya, bayi menggunakan tangisan untuk berkomunikasi dan secara naluriah. Seorang ibu akan mengenali arti tangisan bayinya sebagai lapar, basah, kedinginan,

atau kesakitan. Pada perkembangan selanjutnya, pada usia sekitar 6 atau 7 minggu seorang bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan konsonan atau vokal. Sekitar umur 6 bulan bayi mulai menghasilkan bunyi yang mirip konsonan dengan bunyi yang mirip vokal.

Ketika anak mulai dapat mengucapkan kata pertamanya, dia akan dapat mengucapkan kata yang lain dan seterusnya. Pada masa ini anak menggunakan satu kata untuk mewakili berbagai makna, misalnya kata "mimik" untuk berbagai makna seperti "ini susu" atau "mau minum", dan secara bertahap dia mulai menghubungkan dua kata untuk membentuk kalimat yang sederhana. Dalam proses ini dia mencoba menyusun kata walaupun dia belum mampu menyertakan bentuk-bentuk yang lebih luas lagi. Misalnya [ade?bobo] "adik sedang tidur" atau [duduk nini?] "ayo duduk di sini"

Setelah melampaui masa-masa tersebut di atas, perkembangan kosakata seorang anak meningkat dengan pesat. Orang tua sudah tentu merasa senang bila mendengarkan perkembangan bahasa

anaknya secepat itu. Pada usia 2,5 atau 4 tahun dia sudah dapat menguasai banyak kosakata, sistem fonologi dari suatu bahasa yang kompleks. Pada masa ini kalimat yang dihasilkan menjadi lebih kompleks, sama kompleksnya dengan berbahasa pada beragam masyarakat, dasar kalimat yang biasa dibentuk oleh orang dewasa.

Anak-anak yang berasal dari perkawinan campuran-beda bangsa dan beda-bahasa sangat mungkin mampu memahami dan menggunakan beberapa bahasa yang berbeda. Masyarakat bahasa tertentu yang bertemu dan hidup dengan masyarakat bahasa yang lain juga sangat mungkin saling menyesuaikan diri dengan bahasa tertentu. Orang-orang yang mampu berbicara dalam dua bahasa disebut *bilingual* atau *dwibahasawan*, sedangkan orang yang mampu berbicara dalam lebih dari dua bahasa disebut *multilingual* atau *anekabahasawan*.

Hammers dan Blanc dalam Darmojuwono dan Kushartanti (2005) mengatakan bahwa bilingualitas adalah keadaan psikologis seseorang yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sosial. Bilingual adalah suatu konsep yang mencakup konsep bilingual dan juga keadaan yang menggambarkan terjadinya kontak bahasa di antara sebuah masyarakat bahasa tertentu dengan masyarakat bahasa lainnya. Menurut Mackey (1962) dan Fishman (1975) dalam Chaer mengatakan bahwa *bilingualisme* berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara umum dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2004:84).

Penelitian bahasa anak telah banyak dilakukan, khususnya bahasa pertama yang mencakup beberapa hal pokok yang sangat erat kaitannya dengan proses mental dan perubahan-perubahan perilaku kebahasaan anak. Sebagian besar peneliti

memusatkan perhatian pada pemerolehan fonologis, sintaksis, dan struktur semantik dari kompetensi linguistik. Konsep kompetensi ini hanya memusatkan perhatian pada pengetahuan gramatikal anak-anak. Konsep ini diadaptasi dari perbedaan kompetensi (pengetahuan penutur-pendengar tentang bahasanya) dan performansi (pemakaian aktual bahasa dalam situasi konkrit) yang diperkenalkan oleh Chomsky.

Perkembangan pemerolehan aspek-aspek bahasa oleh anak dapat dikaji melalui pemerolehan bahasanya. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah pemerolehan deiksis. Menurut filosofi, psikologi, dan pendekatan linguistik dalam menganalisis bahasa, deiksis merupakan hal yang penting. Deiksis untuk kategori tradisional terdiri dari deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Deiksis persona terdiri dari orang pertama, orang kedua dan orang ketiga. Deiksis tempat atau ruang mengacu pada pergantian lokasi tertentu pada secara relatif pada lokasi partisipan dalam konteks berbicara. Deiksis waktu mengacu pada pertukaran poin yang tetap dan tidak tetap juga pada jarak yang relatif pada waktu penutur berbicara.

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pemerolehan deiksis bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi seorang anak yang berusia 2,5 tahun yang bernama Diana. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Deiksis temporal apa yang diperoleh anak umur 2,5 tahun?
2. Deiksis lokatif apa yang diperoleh anak umur 2,5 tahun?
3. Deiksis persona apa yang diperoleh anak umur 2,5 tahun?
4. Deiksis demonstratif apa yang diperoleh anak umur 2,5 tahun?

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang pemerolehan deiksis bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi seorang

anak hasil perkawinan campuran yang berusia 2,5 tahun.

Menurut Darmojuwono dan Kushartanti (2005) di dalam berbagai penelitian telah terbukti bahwa manusia normal mengalami tahap-tahap yang hampir sama dalam pemerolehan bahasa pertama. Bahkan beberapa ahli mengatakan bahwa proses pemerolehan bahasa anak maupun orang dewasa pada prinsipnya adalah sama, namun pada orang dewasa dalam pemerolehan bahasa ada kecenderungan lebih dominan dalam proses “*learning*” dari pada “*acquiring*” itu sendiri. Sedangkan pada anak-anak terutama anak umur 1-2-5 tahun lebih dominan “*acquiring*” dari pada “*learning*”.

Pemerolehan bahasa seperti yang diungkapkan oleh Gleason dan Ratner mengatakan bahwa pemerolehan bahasa berarti bagaimana orang belajar bahasa. Fokus utama dari pemerolehan bahasa dalam hal ini adalah tentang bagaimana anak-anak memperoleh bahasa pertamanya (Jean dan Ratner, 1998).

Secara konvensional, ahli psikolinguistik memberikan tiga perhatian utama bagi manusia memperoleh dan menggunakan bahasa (Clarck and Clarck 1977, Tanen Hous 1989 dalam Gleason dan Ratner). Ketiga aspek tersebut adalah: (1) *comprehension* (pemahaman). Bagaimana orang mengerti dan berbicara dengan bahasa. Bidang ini adalah suatu investigasi yang melibatkan pemahaman pada setiap tingkat termasuk investigasi bagaimana tanda-tanda itu diinterpretasikan oleh pendengar (*speech perception*), bagaimana arti kata ditentukan (*lexical access*), bagaimana struktur kalimat dianalisis untuk memperoleh unit-unit yang lebih besar dari satuan arti (*sentence processing*), dan bagaimana percakapan yang lebih panjang diformulasikan dan dievaluasi (*discourse*) termasuk juga bagaimana tulisan diproses (*process writing*), (2)

speech production (produksi ujaran), bagaimana orang memproduksi bahasa.

Di dalam proses pembelajaran bahasa dikenal istilah Hipotesis Umur Kritis (*Critical Age Hypotesis*). Hipotesis ini mempertimbangkan usia sebagai faktor untuk mencapai kemampuan berbahasa. Menurut Lenneberg (1967), usia 2 sampai 12 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk mencapai kemampuan berbahasa seperti penutur asli, sedangkan menurut Krashen (1972), usia yang ideal untuk belajar bahasa adalah di bawah lima tahun. Sebenarnya, baik anak maupun orang dewasa masing-masing mempunyai keunggulan dalam pembelajaran suatu bahasa. Anak-anak lebih mudah belajar bahasa karena beban mereka sebagai makhluk sosial belum banyak. Mereka mempunyai banyak kesempatan untuk belajar dibandingkan dengan orang dewasa yang mempunyai banyak beban sosial. Biasanya mereka unggul dalam keterampilan berbicara. Orang dewasa biasanya lebih unggul dalam hal penggunaan tata bahasa, keterampilan membaca atau keterampilan menulis dalam suatu bahasa karena mereka sudah mempunyai modal keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa pertama.

Salah seorang ahli bahasa, yaitu Krashen merumuskan teori pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing yang sangat terkenal di kalangan pakar bahasa. Beliau mengemukakan teori pemerolehan bahasa kedua mengandung lima hipotesis pokok yaitu: (1) *the acquisition-learning hypothesis*, (2) *the natural order hypothesis*, (3) *the monitor hypothesis*, (4) *the input hypothesis*, and (5) *the affective filter hypothesis*. Dikatakannya bahwa dalam *the acquisition-learning hypothesis* penguasaan bahasa oleh orang dewasa terjadi melalui dua proses yang berbeda, yakni pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan adalah formulasi dari aturan-aturan gramatik yang dilakukan dibawah sadar (*the conscious cognitive based study of*

grammar). Sebaliknya karena pembelajaran dilakukan secara sadar maka seorang siswa akan “mengetahui tentang” peraturan-peraturan kebahasaan secara eksplisit. Hipotesis Pemerolehn – Pembelajaran mengklaim bahwa orang dewasa masih bisa memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing dalam arti bahwa kemampuan dia untuk “menyerap” bahasa itu belum pudar seperti oleh ahli-ahli neurolinguistik atau biolinguistik seperti Penfield, Roberts, Lenneberg dan lain-lain.

Dalam *The Natural Order Hypothesis*, terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada urutan-urutan alamiah dalam pemerolehan bahasa. Dari segi tata bahasa misalnya, ada pola-pola gramatik yang diperoleh awal dan ada pola-pola lain yang baru diperoleh kemudian. Misalnya dalam bahasa Inggris bentuk *progressive tense* dan bentuk jamak, selalu diperoleh lebih awal dari bentuk *present tense* ataupun *possesive*. Dalam *Monitor Hypothesis*, dikatakan oleh Krashen, bahwa proses pembelajaran di kelas hanya mempunyai kegunaan yang terbatas atau sekunder. Hasil dari proses seperti ini akan berbentuk suatu monitor, suatu penyunting yang fungsinya hanyalah untuk meneliti kalimat-kalimat yang akan atau telah kita buat. Kalimat-kalimat itu sendiri adalah hasil dari pemerolehan dan bukan dari pembelajaran. Dalam *Input Hypothesis*, dikatakan bahwa komprehensi lisan dan tulisan merupakan dua unsur penting yang harus didahulukan. Siswa harus telah cukup banyak diberi masukan supaya terkondisikan dengan bahasa barunya. Kemampuan untuk berbicara dan menulis tidak bisa diajarkan secara langsung, tetapi akan muncul setelah siswa membangun kompetensi dalam komprehensinya. Dalam Hipotesis saringan atau *The Affective Filter Hypothesis*, dikatakan sikap siswa dalam usahanya memperoleh bahasa juga sangat penting. Kalau sikap itu digambarkan

sebagai saringan afektif, saringan yang tebal akan membuat siswa tidak cukup terbuka untuk menerima masukan dari lingkungannya. Sebaliknya, saringan yang tipis, yakni sikap yang positif, akan mempermudah masukan (Krashen 2005).

Hoffmann (1994) menggambarkan bilingualisme sebagai konsep yang relatif dengan sejumlah definisi, tetapi tidak ada satu pun yang berterima dengan tepat. Ia mengungkapkan lebih lanjut agar pembahasan bilingualisme dikaitkan dengan aspek-aspek yang bersesuaian dengan kebutuhan penentuan profil bilingual itu sendiri, misalnya pemerolehan bahasa, kemampuan bahasa, fitur-fitur linguistik, dan sikap bahasa. Dengan mengaitkan pembahasan bilingualisme tersebut dengan aspek-aspek yang me!atarbelakanginya, akan diperoleh pemahaman yang lebih utuh. Hoffmann sendiri tampaknya menemui kesulitan untuk mendeskripsikan konsep bilingualisme. Dalam uraiannya, ia menekankan pembahasan tentang definisi bilingualisme dengan membuat alur historis perkembangan konsep bilingualisme tersebut.

Alur tersebut dimulainya dengan memperkenalkan konsep bilingualisme Bloomfield (1993:52) yang mengungkapkan bahwa bilingualisme itu adalah gejala penguasaan bahasa kedua (B2) dengan derajat kemampuan yang sama dengan penutur aslinya. Akan tetapi, ia menegaskan bahwa tidak semua orang yang selalu berganti-ganti bahasa dapat disebut sebagai bilingual/dwibahasawan. Pokok pikiran Bloomfield ini kemudian dikembangkan oleh Weinreich (1968). Menurutnya, bilingualisme merupakan kebiasaan seorang penutur untuk menggunakan satu bahasa lalu beralih ke bahasa yang lain. Bahasa-bahasa yang berada dalam kondisi demikian ini dikategorikannya ke dalam kondisi saling kontak, sedangkan individu (penutur) yang terlibat di

dalamnya disebutnya sebagai bilingual (dwibahasawan). Ia menegaskan bahwa tidak ada syarat-syarat pengetahuan yang sama tentang dua bahasa itu dan juga tidak terlalu mementingkan kemampuan yang sama terhadapnya. Pendapat Weinreich ini diperluas lagi oleh Hoffmann dengan mengutip pendapat Mackey (1970).

Deiksis adalah bagian dari kajian pragmatik. Menurut Kushartanti (2005) deiksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan dengan konteks penutur. Hal senada juga dikatakan oleh Verhaar (1999) bahwa deiksis dijelaskan sebagai pronomina yang referennya tergantung dari identitas penutur. Dengan demikian ada rujukan yang 'berasal dari penutur', 'dekat dengan penutur', dan 'jauh dari penutur'. Menurut Yule (1996) terdapat tiga jenis deiksis yaitu *person deixis*, *spatial deixis*, dan *temporal deixis*. *Person deixis* adalah deiksis yang digunakan untuk menunjukkan orang. Deiksis ini dibagi menjadi tiga yakni orang pertama, orang kedua dan orang ketiga. Orang pertama adalah saya dan kita. Orang kedua seperti anda, saudara, kamu, kau, engkau, dan kalian. Orang ketiga seperti dia, beliau dan mereka. *Deixis spatial* adalah deiksis yang menunjukkan lokasi orang dan benda yang ditunjuk. Yang termasuk ke dalam deiksis ini adalah di sini, di situ, di sana, ini dan itu.

Deixis temporal adalah deiksis yang berhubungan dengan waktu seperti sekarang, nanti, kemarin, besok, hari ini, malam ini, minggu depan dan minggu lalu.

Verschuere dalam Dardjowidjojo membagi deiksis ke dalam empat dimensi yaitu: temporal, spatial, sosial dan wacana. Deiksis temporal merujuk pada waktu sekarang, dulu dan nanti. Deiksis spatial terpatok pada indeksial seperti sini, sana dan situ. Deiksis sosial mencakup deiksis pesona seperti kamu dan anda, deiksis wacana muncul bila suatu ekspresi merujuk pada situasi

sebelum, sesaat, atau sesudah peristiwa atau keadaan dalam wacana. Indeksial seperti ini dan kemudian membantu kohesi dan koherensi suatu wacana (Dardjowidjojo, 2000).

Lebih lanjut Verhaar (1999) mengatakan bahwa deiksis di luar tuturan disebut dengan eksofora dan deiksis dalam tuturan disebut dengan anafora atau endofofora. Contoh berikut ini dapat kita lihat.

1. Lihat rumah **itu!**
2. Di mana rumah-**nya?**

Rumah yang dimaksud dalam (1) adalah rumah yang ditunjuk oleh penutur- misalnya penutur menunjukkan jari ke arah rumah yang dimaksud, atau mengarahkan pandangannya ke arahnya. Jelas (1) bersifat deiktis, karena rumah mana yang dimaksud tergantung dari penutur, dan *itu* adalah pronomina demonstratif yang deiktis eksofora: rumah mana yang dimaksud dijelaskan dengan cara ekstralingual. Sebaliknya, dalam (2) (atas pengandaian sufiks -nya merujuk pada penyebutan rumah yang bersangkutan dalam konteks yang mendahului. Dapat dikatakan bahwa rumah yang bersangkutan sudah ada pikiran (kepala) yang sama untuk penutur dan pendengar, sedangkan hal itu tidak mutlak perlu untuk (1) :dalam penuturan (1) rumah yang dimaksud sudah ada dalam pikiran (kepala) penutur tetapi belum tentu dalam pikiran (kepala) pendengar, dan itulah sebabnya mengapa rumah yang bersangkutan harus ditunjuk kepada pendengar secara ekstralingual, melalui deiksis eksofora. Penelitian ini hanya akan mengkaji deiksis diluar tuturan yang telah dikemukakan di atas yakni yang terdiri dari deiksis temporal, lokatif, persona dan deiksis demonstratif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemerolehan deiksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang

diperoleh anak hasil perkawinan campuran yang berumur 2,5 tahun yang meliputi:

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memiliki dua jenis desain yakni: desain *cross-section* dan *longitudinal* (Jean, 1998). Penelitian ini menggunakan desain *longitudinal* yaitu suatu desain tentang perkembangan bahasa pada subjek ketika terjadi pertumbuhan. Desain *longitudinal* ini digunakan untuk menjawab jenis-jenis pertanyaan tertentu seperti yang berkenaan dengan efek lingkungan bahasa awal anak terhadap pemerolehan bahasa selanjutnya. Objek penelitian ini adalah perkembangan pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi seorang anak dari hasil perkawinan campuran yang berusia 2,5 tahun.

Data penelitian ini diambil dari keponakan dari peneliti yang bermukim di Jakarta. Anak ini bernama Diana Aliyah Ammann yang biasa disapa "Diana". Dia merupakan anak kedua dari pasangan Indrawati yang berasal dari Indonesia dan Dieter Ammann berasal dari Swiss. Bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah antara ayah dan ibu adalah bahasa Jerman, antara ibu dan anak bahasa Indonesia dan antara ayah dan anak adalah berbahasa Jerman.

Dalam penelitian ini pemerolehan bahasa dengan menggunakan teknik data yakni catatan harian dan laporan orang tua Diana. Kedua teknik pengumpulan data ini direkam menggunakan kaset dan catatan dari ibunya. Pengumpulan data dilakukan dengan di saat Diana sedang beraktivitas sehari-hari baik dengan, ibu, bapak, kakak dan teman-temannya.

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut: Data yang sudah direkam dalam bentuk tulisan sesuai dengan ucapan dan makna, dilihat dari berbagai aspek yaitu fonologi, morfologi, sintaksis yang muncul pada waktu-waktu tertentu.

Setelah data dianalisis dan disajikan secara deskriptif, hasilnya ditinjau secara teoretis dari aspek psikolinguistik yaitu dari mentalistik pemerolehan bahasa. Unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, morfologi, sintaksis dan lain-lainnya dikaji dengan melihat makna sesuai dengan konteks dan situasi di tempat dia mengucapkan bahasa tersebut. Setelah ditinjau dari aspek kebahasaan dan kejiwaan, maka data tersebut dibahas sesuai dengan komponen bahasa mulai dari fonem, morfem, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik serta sosio kultural. Setelah pembahasan data tentang pemerolehan data dan produksi bahasa anak umur 2,5 tahun, maka ditarik kesimpulan hasil pembahasan sebagai satu temuan penelitian.

C. TEMUAN PENELITIAN

Dari data-data yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa Diana telah menguasai deiksis demonstratif untuk kata 'itu' dan 'ini'. Deiksis demonstratif 'itu' telah dikuasai oleh Diana dengan benar, baik dari segi produksinya maupun dari segi maknanya, sedangkan deiksis 'ini' dia sudah memahami maknanya akan tetapi dia belum dapat memproduksinya dengan tepat.

Sedangkan deiksis yang sudah dipahami dengan baik tetapi dari segi pengucapan belum sempurna namun maknanya sudah dapat dimengerti adalah deiksis lokatif 'sini' dan 'sana'. Berikut cuplikan kalimatnya:

- (1) Ibu: Di mana rumah eyang Diana?
Diana: /ana/ 'Sana'
Ibu: Kalau rumah Diana di mana?
Diana: /nini/ 'Sini'

Dari data (1) di atas dapat dikatakan bahwa Diana sudah dapat menguasai deiksis lokatif 'sana' dan 'sini' walaupun dia belum dapat mengucapkannya dengan tepat.

Begitu juga dengan deiksis persona, seperti untuk orang pertama, adalah (aku, daku, dan saya), dia sudah memahaminya tapi belum dapat memroduksinya dengan tepat. Untuk persona pertama, Diana sudah dapat memroduksinya seperti 'aku', 'saya', tetapi untuk mengatakan 'daku' dia tidak bisa menyebutnya dan tidak pernah digunakannya. Contoh deiksis persona saya dapat kita lihat pada ucapan Diana seperti berikut:

(2) Ayah : /Wer möchte mit Fisch essen?/
'Siapa yang mau makan pakai ikan?'

Diana: /aya pi/ 'Saya pi'

Ayah: /Wenn du essen möchtest, sitz hier/

/Kalau kamu mau makan, duduk sini/

Diana: /ya pi/ 'Iya papi/

Pada data (2) di atas ayah Diana mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Jerman yang digunakan oleh ayah Diana di rumah, dan dia dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh ayahnya. Diana memanggil ayahnya dengan sebutan papi.

Untuk persona kedua adalah (engkau, kau, dikau, kamu dan anda), Diana juga sudah dapat mengerti maknanya tapi belum sempurna dalam memroduksinya. Salah satu contoh di bawah ini dapat kita lihat:

(3) Diana: /bak, au mau gi mana?/ 'Mbak kau mau pergi kemana?'

Untuk persona ketiga adalah (ia, dia, beliau), Diana juga bisa mengerti dan juga belum sempurna dalam memroduksinya. Contoh deiksis persona 'dia', dapat kita lihat berikut:

(4) Ibu : /Diana mbaknya mana? Panggil dia/

Diana: /ia ndak ada mami/ 'Dia tidak ada mami/

Sedangkan untuk persona pertama dengan persona kedua (kita), persona pertama tanpa persona kedua (kami), persona kedua lebih dari satu (kamu

sekalian, kalian) dan persona ketiga lebih dari satu (mereka), Diana tidak dapat menggunakannya sama sekali.

Deiksis yang agak sulit dipahami oleh Diana adalah deiksis temporal. Hal tersebut dapat kita lihat dalam cuplikan berikut:

(5) Ibu: Diana sudah bobok?

Diana: /udah mami/ 'Sudah mami'

Ibu: Kapan?

Diana: /apan/ 'Kapan'

Dari (5) di atas dapat dilihat bahwa Diana tidak memahami deiksis temporal 'tadi' tetapi dia menyebutnya kembali dengan kata 'kapan' yang sebenarnya dia harus jawab dengan kata 'tadi'. Diana memanggil ibunya dengan sebutan mami.

1. Pemerolehan Deiksis Temporal

Deiksis temporal sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya adalah merujuk pada dimensi yang terpatok pada waktu sekarang, tadi, nanti, besok, dan dulu. Berdasarkan data yang ada, nampaknya Diana sudah dapat mengucapkan beberapa jenis deiksis tersebut, tetapi maknanya agak berbeda dan juga cara pengucapannya belum sempurna. Seperti yang diungkapkan Diana berikut.

(6) / acu mau ain uyu/ 'Aku mau main dulu'

Kata 'dulu' pada kalimat yang diucapkan oleh Diana di atas tidak menampakkan makna deiksis temporal. Kata 'dulu' dia bisa ucapkan karena mungkin ditirunya dari orang paling dekat dengan dia atau orang yang berada disekelingnya misalnya dari pembantu, ibu dan bapak. Peneliti yang dibantu oleh ibu Diana menanyakan kembali kata tersebut untuk mengetahui apakah Diana paham betul makna kata 'dulu' dengan menanyakan lagi pada Diana. Pertanyaan tersebut sebagai berikut:

(7) Ibu: Diana kemarin dulu main dimana sama papi?

Diana: /titu/ 'Di situ'

Data (7) di atas menunjukkan bahwa Diana belum mengerti betul makna 'dulu'. Walaupun dia sudah dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan benar, tetapi dia belum bisa menjawab dengan deiksis yang tepat.

Untuk mendapatkan jawaban yang tepat pada pertanyaan yang menggunakan kata 'dulu' ibu mengajukan lagi beberapa pertanyaan seperti data berikut :

(8) Ibu : Kapan Diana dan mama beli baju ini ?

Diana: /apan/ 'Kapan'

Ibu: Kapan Diana mau main?

Diana: /apan/ 'Kapan'

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa Diana belum begitu memahami deiksis temporal terutama dengan pertanyaan yang menggunakan kata 'kapan'. Seperti kalimat berikut;

(9) Ibu : Diana mau pergi sama Papi?

Diana: /iya/ 'Iya'

Ibu : Kapan perginya?

Diana: /iya/ 'Iya'

Data (9) di atas menunjukkan bahwa walaupun pertanyaan yang diajukan sudah dibolak balik untuk memancing jawaban yang benar, tetapi Diana belum dapat mengerti makna pertanyaan yang dimulai dengan kata 'kapan'.

Begitu juga untuk deiksis temporal kata yang lain misalnya 'sekarang' Diana belum bisa memahami misalnya ketika Diana mau makan ditanya oleh Papinya:

(10) Ayah: /Diana hast du schon die Hände gewaschen?/

'Diana apakah kamu sudah cuci tangan?'

Diana: /udah/ 'Sudah'

Ayah: /Wann hast du die Hände gewaschen?/

'Kapan kamu cuci tangan?'

Diana: /ayang/ 'Sekarang'

Data (10) di atas menunjukkan bahwa Diana sudah bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ayahnya dalam bahasa Jerman dan juga bisa menjawab

pertanyaan 'Kapan cuci tangannya?' Dia mengatakan /ayang/ yang berarti sekarang. Maksud yang sebenarnya dalam pembicaraan tersebut seharusnya 'tadi'. Jawaban Diana bukan deiksis temporal yang tepat, walaupun sesungguhnya sudah benar dengan menggunakan deiksis temporal.

2. Pemerolehan Deiksis Lokatif

Yang termasuk dalam deiksis lokatif adalah sana, sini, situ. Deiksis lokatif tersebut sudah dikuasai oleh Diana, walaupun dalam pengucapannya belum tepat benar. Hal ini dapat kita lihat pada data ketika Diana akan dibuatkan susu. Diana kalau minum susu atau makan nasi punya kursi tersendiri untuk duduk. Kalimat tersebut dapat kita lihat sebagai berikut:

(11) Ibu : Diana botol susunya di mana?

Diana : /nini/ 'Sini'

Ibu : Diana mau duduk di mana kalau minum susu?

Diana : /titu/ 'Situ'

Dari data (11) di atas dapat terlihat bahwa dalam mengatakan deiksis 'sini'. Diana memproduksi /nini/ sambil menunjuk ke kakinya, di lantai tergeletak botol susunya. Hal ini berarti bahwa dia sudah dapat memahami deiksis 'sini' dengan benar, namun pengucapannya masih belum tepat. Tetapi deiksis lokatif 'situ' dia masih mengalami permasalahan dalam penggunaannya. Pada kalimat (6) di atas Diana seharusnya menjawab dengan deiksis 'sini' karena kursi yang ditunjuknya adalah kursi yang sedang didudukinya.

Data lain yang dapat dijangkau dalam memancing pemroduksian deiksis lokatif 'sana' dapat kita lihat pada cuplikan berikut:

(12) Abah : Diana mau tidur di mana?

Diana: /ana/ ama mami. 'Sana sama mami'

Dari data (12) di atas dapat dinyatakan bahwa Diana sudah paham dengan deiksis lokatif 'sana', karena dia

sudah bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dengan benar, walaupun pengucapannya masih belum tepat.

Jadi dengan kata lain deiksis lokatif 'sini' dan 'sana' bagi Diana sudah bisa digunakan dengan tepat. Sedangkan deiksis lokatif 'situ' dia belum dapat menggunakannya. Kesemua deiksis lokatif tersebut belum dapat diucapkan dengan tepat oleh Diana.

3. Pemerolehan Deiksis Persona

Deiksis persona terdiri dari deiksis persona bentuk bebas dan bentuk terikat. Dalam penelitian ini yang akan dibahas dalam pemerolehan deiksis persona adalah deiksis persona bentuk bebas.

Deiksis persona bentuk bebas terdiri dari persona pertama adalah (aku, daku, dan saya), persona kedua (engkau, kau, dikau, kamu dan anda), persona ketiga adalah (ia, dia, beliau), persona pertama dengan persona kedua (kita), persona pertama tanpa persona kedua (kami), persona kedua lebih dari satu

(kamu sekalian, kalian) dan persona ketiga lebih dari satu (mereka).

Untuk persona pertama, Diana sudah dapat memproduksinya seperti 'aku', 'saya', tetapi untuk mengatakan 'daku' dia tidak bisa menyebutnya dan tidak pernah digunakannya. Untuk deiksis persona aku dan saya dapat kita lihat pada ucapan Diana seperti berikut:

(13) Ayah :/ Wer hat denn gestern
runter gefallen?/

Siapa yang jatuh kemarin?

Diana :/aya/ 'Saya'

Kata 'saya' di atas sering digunakan oleh Diana kalau ditanya tentang dirinya atau biasa dia juga mengatakan /aku/ untuk mengatakan tentang dirinya. Dalam cuplikan berikut dapat kita lihat deiksis persona 'aku' yang digunakan oleh Diana.

(14) Ibu : Siapa yang mau main ke rumah Novi besok?

Diana: /acu mau ain ma uma upi/
'Aku mau main mami di rumah Novi'

Dari data di atas dapat terlihat bahwa Diana sudah dapat menggunakan kata 'aku' dengan benar, walaupun tuturannya untuk kata tersebut tidak tepat.

Untuk persona kedua yaitu 'kau' Diana dapat memahami maknanya tapi dia belum dapat mengucapkannya dengan tepat. Berikut ini dapat kita lihat:

(15) Diana: /bak, au mau eca ya?/ 'Mbak kau mau kerja ya?'

Kalimat pertanyaan tersebut diajukan Diana pada pembantunya di rumah. Pertanyaan tersebut diajukan Diana karena melihat mbaknya (pembantu) mau mengepel lantai.

Untuk persona pertama dan kedua (kita), persona pertama tanpa persona kedua (kami), persona kedua lebih dari satu (kalian dan kamu sekalian), dan persona ketiga lebih dari satu (mereka) sama sekali belum dimengerti dan belum dapat digunakan oleh Diana.

Untuk persona ketiga, Diana sudah dapat mengucapkan deiksis persona ketiga ini terutama kata 'dia' seperti yang dikatakan oleh Diana dalam cuplikan berikut ini:

(16) Diana: /mau apain ia ma?/ 'Mau ngapain dia ma?'

Pertanyaan tersebut diajukan oleh Diana ketika pengamen datang ke rumahnya. Selain dari itu Diana juga sudah dapat memahami makna 'dia' seperti contoh kalimat di bawah ini ketika mamanya menanyakan pada Diana tentang pembantunya yang sedang berada di dapur.

(17) Ibu: Diana coba lihat mbaknya. Lagi ngapain dia di dapur.

Diana: /ia agi apu mami/ 'Dia lagi nyapu mami'

Dari kalimat (17) di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Diana sudah dapat memahami makna 'dia' karena sudah dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mamanya. Tetapi untuk deiksis persona 'beliau' dan 'ia', Diana belum dapat mengerti dan menggunakannya.

4. Pemerolehan Deiksis Demonstratif

Deiksis demonstratif yang digunakan untuk menunjuk untuk jarak dekat adalah (ini) dan jarak jauh seperti (itu) serta kata begini dan begitu. Deiksis yang semacam ini sudah dapat dipahami maknanya oleh Diana dengan baik, akan tetapi dia masih belum dapat mengucapkannya dengan tepat. Kalimat yang menggunakan deiksis demonstratif seperti tersebut di atas dapat kita lihat berikut ini:

- (18) Ibu: Diana, mana buku ceritanya,
sini mami bacakan
Diana: /ni/ 'Ini'

Kalimat (18) di atas menunjukkan bahwa Diana sudah dapat memahami deiksis ini karena dia sudah dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ibunya, sambil membawakan buku cerita yang diminta oleh ibunya. Penguasaan Diana pada deiksis demonstratif 'ini' diperkuat dengan kalimat yang ditanyakan Diana kepada ayahnya ketika dia sedang melihat buku gambar.

- (19) Diana: /ni amba apa papi?/ 'Ini gambar apa papi?'
Ayah: /Pferd/ 'Kuda'
Diana: /alo ni papi?/ 'Kalau ini papi?'
Abah: /Ziege/ 'Kambing'

Data (19) di atas dapat dibuktikan bahwa Diana bertanya pada ayahnya dengan mengatakan /ni amba apa papi?/ sambil menunjuk gambar yang ada di buku gambar. Kata 'ini' maknanya sudah benar akan tetapi ucapan dia tentang kata 'ini' belum tepat. Diana mengajukan pertanyaan lagi pada ayahnya dengan /alo ni papi?/ sambil menunjuk gambar berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa deiksis 'ini' maknanya sudah dapat dipahami oleh Diana walaupun belum dapat diucapkan dengan tepat.

Lain hal dengan deiksis demonstratif 'itu', Diana sudah dapat memahami maknanya dan dapat

memroduksinya dengan tepat. Hal tersebut dapat kita lihat pada cuplikan sebagai berikut:

- (20) Ibu : Diana mana bonekanya?
Diana: /itu/ 'Itu'

Data (20) di atas menunjukkan bahwa Diana sudah dapat memahami deiksis 'itu' ketika ditanya oleh ibunya dimana bonekanya diletakkan, dia dapat menjawab sambil menunjuk ke arah bonekanya. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil percakapan antara Diana dan ibunya berikut ini:

- (21) Ibu: Kursi Diana mana ?
Diana: /itu/ 'Itu'

Data (21) di atas bahwa pertanyaan mama Diana dijawab dengan /itu/ yang berarti 'itu' sambil menunjuk ke arah dimana bonekanya diletakkan, dan dia juga sudah dapat mengucapkan deiksis demonstratif 'itu' dengan tepat.

Jadi dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerolehan deiksis temporal, deiksis lokatif, deiksis persona dan deiksis demonstratif sudah dapat dikuasai oleh Diana. Tapi dari kesemua deiksis tersebut, yang paling dikuasai oleh Diana adalah deiksis demonstratif 'itu'. Penguasaan Diana terhadap deiksis tersebut dengan cukup baik karena dia telah mampu memroduksi dan memahami. Memroduksi berarti Diana sudah dapat mengucapkan deiksis 'itu' walaupun belum begitu tepat. Sedangkan memahami berarti Diana telah mampu menggunakan deiksis 'ini' sesuai dengan fungsi kata tersebut yaitu sebagai alat untuk menunjuk sesuatu yang jauh dengan dia. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas pada kalimat berikut:

- (22) Ibu : Diana mana sisir mami?
Diana: /itu/ 'Itu'

Kalimat (22) di atas dapat dilihat bahwa Diana sudah dapat menunjuk letak

sisir yang jauh darinya dengan mengatakan /itu/. Dari kalimat lain dapat kita lihat bahwa deiksis ini sudah dipahami dan dikuasai oleh Diana seperti contoh pada kalimat di bawah ini:

- (23) Diana: /mami itunya, usak, mami/
'Mami, itunya rusak mami'
Ibu : Apanya yang rusak?
Diana : /itu mami, aki usinya / 'Itu mami, kaki kursinya'

Dari cuplikan (23) di atas dapat diketahui bahwa kemampuan Diana dalam menunjukkan deiksis 'itu' sudah benar, dan juga sudah tepat dari segi pengucapan.

Sedangkan deiksis 'ini' juga sudah dipahami maknanya oleh Diana, akan tetapi dia belum dapat dengan tepat menuturkannya. Kita dapat lihat seperti contoh berikut ini.

- (24) Diana: /papi, nimmt du dat hier, iya möchte nehmn dat ne/
'Papi, nimmst du das hier, iya möchte das nicht nehmen/
'Papi ambil yang ini, Diana tidak mau'
Ayah: /Welche Diana/'Yang mana Diana?
Diana: /Diete Papi/ /Diese Papi/'Ini Papi'

Dari data (24) di atas terlihat bahwa Diana sudah memahami deiksis 'ini. Pertanyaan tersebut dia ajukan pada ayahnya dan nampak bahwa pilihan deiksisnya sudah benar, tapi dia belum dapat memroduksinya dengan tepat. Diana belum bisa memproduksi huruf "s" dengan benar.

D. SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Diana sudah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh ayah maupun oleh ibunya. Dalam mengajukan pertanyaan, ayahnya Diana menggunakan bahasa Jerman

walaupun belum begitu sempurna. Sedangkan ibunya mengajukan pertanyaan dalam bahasa Indonesia. Diana sudah dapat mengerti pertanyaan yang diajukan oleh ayahnya, tetapi dia menjawabnya kadang dalam bahasa Jerman dan kadang dalam bahasa Indonesia. Diana juga sudah dapat berbahasa Jerman walaupun belum begitu sempurna.

Dalam pemerolehan deiksis bahasa Indonesia, Diana telah menguasai deiksis demonstratif dengan baik dalam pemahaman dan pemroduksiannya dibanding dengan deiksis yang lain. Diana belum menguasai deiksis temporal dan beberapa deiksis persona terutama yang jamak. Sedangkan deiksis lokatif sudah dipahami tetapi pengucapannya belum sempurna.

Deiksis temporal belum diperoleh oleh Diana artinya belum dapat dipahami dan diproduksinya walaupun ada yang sudah diproduksi namun belum paham apa yang diucapkannya. Diana telah memahami deiksis lokatif sini dan sana dengan baik walaupun pemroduksiannya masih belum sempurna. Begitu juga dengan deiksis lokatif 'situ' akan tetapi dia belum dapat memproduksi dengan sempurna.

Deiksis persona pertama (saya dan aku) sudah dapat dipahami maknanya walaupun dia belum tepat dalam memroduksinya. Sedangkan kata 'daku' dia sama sekali tidak paham dan tidak dapat diproduksinya. Deiksis persona kedua (engkau, kau, kamu anda) belum semua diproduksi. Dia masih memproduksi deiksis kau yang ditujukan pada orang tertentu. Di samping itu Diana dapat memproduksi persona orang ketiga dia, sedangkan persona pertama dan kedua (kita), persona pertama tanpa persona kedua (kami), persona kedua lebih dari satu (kamu, sekalian, kalian) dan persona ketiga lebih dari satu (mereka) belum dapat diproduksi.

Diana sudah dapat memahami dan memproduksi deiksis itu dengan baik tetapi masih belum mampu menuturkan deiksis ini dengan tepat. Sedangkan deiksis begini dan begitu belum diproduksi dan juga belum dapat memahami maknanya.

Krashen, D.Stephen, *Theory of Second Language Acquisition*, p.1-6,2005 (<http://www.sk.com.br/sk/krash.html>).

Moleong, J.Lexi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susan Ervin – Tripp, 2001..Acquisition, (ed), Alessandro Duranti, *Key Terms in Language and Culture*,UK: Blackwell Publishers Inc.

Verhaar, JWM, 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yule, George,1996. *Pragmatics*, Oxford:Oxford University Press.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni, 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta:Rineka Cipta.

Charlotte, Hoffmann. 1994. *An Introduction to Bilingualism*, dalam *Applied Linguistics*, Vol. 15/3 September.

Colin, Baker, 2001. *Foundation of Bilingual and Bilingualism*, Great Britain: Idles Ltd.

Darmojuwono, Setiawati dan Kushartanti, 2005. *Aspek Kognitif Bahasa dalam Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia Lauder, RMT, Pesona Bahasa Langkah Awal Mengenal Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dardjowidjojo, Soenjono, 2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ingram, D, 1989. *First Language Acquisition: Method Description and Explanation*, Cambridge: Cambridge University Press.

Jean, Berko Gleason, dan Nan Bernstein Ratner (eds), 1998. *Psycholinguistics*, Fort Worth: Harcourt Brace College Publisher.